

Research Article

## ***Systematic Literature Review: Pendekatan Eksistensial-Humanistik Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa***

Aminah Daulay<sup>1</sup>, Netrawati<sup>2</sup>, Yeni Karneli<sup>3</sup>, Desi Trisanti<sup>4</sup>

1. Universitas Negeri Padang, [annisaismikhrt@gmail.com](mailto:annisaismikhrt@gmail.com)
2. Universitas Negeri Padang, [netrawatineta@yahoo.co.id](mailto:netrawatineta@yahoo.co.id)
3. Universitas Negeri Padang, [yenikarneli.unp@gmail.com](mailto:yenikarneli.unp@gmail.com)
4. SMAN 14 Padang, [desitrisanti28@gmail.com](mailto:desitrisanti28@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

This is an open access article under the CC BY License :

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>.

Received : January 31, 2024

Revised : February 20, 2024

Accepted : February 28, 2024

Available online : March 21, 2024

**How to Cite:** Aminah Daulay, Netrawati, Yeni Karneli, & Desi Trisanti. (2024). Systematic Literature Review: Pendekatan Eksistensial-Humanistik Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5(1), 92-102. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.98>

**Abstract.** Sexual violence is a complex problem in Indonesia including higher education, characterized by an increase in the number of sexual violence and the number of cases revealed. This has a negative impact on the life of society and the state in the future. The incidence of sexual violence in higher education is currently very alarming. It is reported that 77% of sexual violence has occurred in Indonesian universities, where most occurred in the age range of 18-21 years. The purpose of this study was to identify an existential approach to prevent sexual violence in students. The method used is a systematic literature review based on articles published on Google Scholar. The results showed that the existential approach can prevent sexual violence in college students.

**Keywords:** Existential-Humanistic Approach, Sexual Violence, Students.

**Abstrak.** Kekerasan seksual adalah masalah yang kompleks di Indonesia termasuk perguruan tinggi, yang ditandai oleh peningkatan jumlah kekerasan seksual dan

banyaknya kasus yang terungkap. Hal ini berdampak buruk pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara di masa depan. Kejadian kekerasan seksual di perguruan tinggi saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Dilaporkan 77% kekerasan seksual telah terjadi di perguruan tinggi Indonesia, dimana paling banyak terjadi pada rentang usia 18-21 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pendekatan eksistensial-humanistik untuk mencegah kekerasan seksual pada mahasiswa. Metode yang digunakan adalah systematic literature review berdasarkan artikel yang dipublikasikan pada Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan eksistensial-humanistik dapat mencegah kekerasan seksual pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** Pendekatan Eksistensial-Humanistik, Kekerasan Seksual, Mahasiswa.

## **PENDAHULUAN**

Menurut Marfu'ah dan Usfiyatul (2021), kekerasan seksual secara fisik berupa menyentuh, mencium, memeluk, dan menggosokkan bagian tubuh pada tubuh orang lain, serta pemerkosaan. Sedangkan kekerasan seksual melalui teknologi disampaikan oleh Kemdikbudristek (2021) berupa mengirimkan pesan berupa lelucon, gambar, foto, audio, dan video bernuansa seksual, kemudian mengambil, merekam, atau mengedarkan foto dan rekaman audio atau visual orang lain yang bernuansa seksual.

Dalam penelitian Kayouwan & Helmi (2020) tentang faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, teridentifikasi faktor penyebab kekerasan seksual ada dua yakni faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yaitu sebab yang berasal dari dalam diri pelaku seperti faktor kejiwaan, biologis, moral, balas dendam dan trauma masa lalu. Sedangkan faktor eksternal diantaranya faktor budaya, ekonomi, minimnya kesadaran terhadap perlindungan di lingkungan pendidikan, paparan pornografi, lemahnya penegakan hukum dan ancaman hukuman yang relatif ringan. Sehingga kasus kekerasan seksual pada mahasiswa memiliki banyak dampak terhadap kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang (WHO, 2021).

Berdasarkan penelitian dari Noer dkk. (2022), kekerasan seksual memiliki dampak yang merugikan korban, baik secara fisik, psikologis, sosial, bahkan pendidikan. Bentuk dampak fisik dapat mengakibatkan memar, pendarahan, cedera ringan atau serius, bahkan mengakibatkan infeksi penyakit menular seksual (Rindu, et al., 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adamkowski (2019) dampak psikologis korban kekerasan seksual yaitu mengalami gangguan kejiwaan seperti psikosomatis (misalnya imunitas terganggu, sakit di bagian tubuh tertentu, kelelahan, konsentrasi), gangguan tidur, kilas balik, adiksi, kecemasan, depresi, keinginan dan perilaku bunuh diri, disosiasi, gangguan stress pasca trauma (PTSD).

Yunan & Octavia (2022) menyampaikan secara sosial korban kekerasan seksual juga beresiko mendapatkan stigma negated dan victim blaming dari masyarakat. Sedangkan menurut penelitian Suharyono dan Digdowiseiso (2021), dalam sisi pendidikan, banyak para pelajar yang mengalami efek buruk dari sisi

akademik sebagai akibat dari kekerasan seksual seperti berkurangnya kepuasan akademik, persepsi fakultas sehingga berkurangnya performa dalam belajar.

Keberanian mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual di kampus untuk mengungkapkan kekerasan seksual kepada penyedia layanan yang tersedia masih rendah karena merasa takut dan malu, budaya atau hambatan sosial untuk pelaporan resmi merupakan salah satu penyebab jumlah kasus kekerasan seksual tidak dapat diketahui dengan pasti (Febrianto, et.al, 2018).

Seperti yang dijelaskan Amir Karami dkk dalam tulisannya *Unwanted Advanced in Higher Education: Uncovering Sexual Harassment Experiences in Academia with Text Mining* menjelaskan bahwa kasus kekerasan seksual di dunia akademik sering kali menjadi kasus yang tersembunyi (Karami et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian AAU (2019) tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi, dimana 70,5% korban perempuan dan 87,7% korban laki-laki memilih untuk tidak melaporkan pengalaman kekerasan seksual yang mereka alami kepada program yang ada.

Indiarma & Hendrastiti (2022) menyampaikan bahwa kekerasan seksual verbal sering kali dipandang tidak serius oleh berbagai pihak sehingga pembicaraan atau pemakluman atas sikap yang melecehkan juga menjadi faktor yang membuat kekerasan terus terjadi berulang-ulang. Kekerasan seksual verbal dapat meninggalkan dampak psikologis yang serius pada korban, seperti depresi, kecemasan, dan trauma. Kekerasan seksual verbal juga dapat membuat korban merasa tidak aman dan memengaruhi hubungan sosialnya (Adamkowski, 2019).

Berdasarkan penelitian Amir Karami (2020), rendahnya pelaporan kasus-kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi disebabkan oleh ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Selain relasi kuasa yang timpang, masih kental anggapan bahwa pelecehan seksual masih dianggap persoalan tabu. Sehingga ketika korban mencoba mengungkapkan kepada keluarga, keluarga justru menahan mereka untuk tidak melaporkan pada otoritas kampus. Upaya itu dilakukan karena khawatir akan berdampak pada durasi perkuliahan yang berujung penambahan biaya kuliah (Indiarma & Hendrastiti, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurtjahyo (2020) Alasan peristiwa kekerasan seksual jarang dilaporkan oleh korban diantaranya:

- a. Ketidakpercayaan korban kepada system (bahwa sistem yang ada akan mampu menyelesaikan permasalahannya atau memberikan penanganan yang memadai).
- b. Korban tidak menyadari bahwa telah mengalami kekerasan seksual atau korban menganggap hal tersebut bukan hal yang serius (trivial) sehingga tidak perlu dipermasalahkan.
- c. Korban takut atau khawatir akan resiko atau konsekuensi dari pelaporan yang dilakukan atau terungkapnya kasus.

Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parrish (2008) menyebutkan bahwa intervensi dengan menggunakan pendekatan berbasis eksistensial-humanistik dapat membantu para korban kekerasan seksual yang mengalami depresi, trauma, gangguan perilaku dan gangguan emosional. Intervensi ini akan membantu mengarahkan individu korban kekerasan seksual

untuk mengeksplor diri dan menemukan mekanisme coping yang sehat dan perilaku yang sehat.

Pendekatan berbasis eksistensial dapat membantu korban kekerasan seksual kontak (cumbuan, hubungan paksa, penetrasi) dan non kontak. Pada awal pendekatan para korban dapat merasakan pelepasan dengan kemampuan menerima diri sendiri dan memahami dunianya saat ini. Rasa pelepasan adalah fokus utama dari intervensi ini. Konselor juga bereperan untuk mengarahkan korban dalam menemukan makna atas kejadian yang telah dialami. Disini konselor akan memotivasi, dan mendorong korban untuk menerima keadaan dirinya, menciptakan tujuan baru dan menemukan makna hidupnya (Robinson, K.D. 2010).

Pandangan eksistensial didasarkan pada model pertumbuhan dan mengkonsepkan kesehatan bukan keadaan sakit. Eksistensial humanistik juga merekomendasikan beberapa teknik khusus seperti menghayati keberadaan dunia obyektif dan subyektif subjek, pengalaman pertumbuhan simbolik yaitu suatu bentuk interpretasi dan pengakuan dasar tentang dimensi-dimensi simbolik dari pengalaman yang mengarahkan pada kesadaran yang lebih tinggi, pengungkapan makna, dan pertumbuhan pribadi (Sa'adah, 2020).

Teori eksistensial humanistik tidak memiliki teknik-teknik role playing adalah salah satu teknik yang efektif digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri (Erford, 2017). Konselor eksistensial memahami dunia subjektif klien agar dapat membantu mereka untuk menemukan pemahaman dan pilihan baru.

## **METODE PENELITIAN**

Menjelaskan Metode pada penelitian ini yaitu *systematic literature review*, merupakan proses yang digunakan untuk mengkaji, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penelitian yang ada dan relevan dengan rumusan masalah atau topik yang diteliti (Calderon, 2015). *Systematic literature review* (SLR) adalah metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua bukti penelitian yang ada untuk menjawab klaim penelitian tertentu. Proses ini membantu dalam mengumpulkan dan menganalisis semua informasi yang tersedia untuk memahami suatu masalah atau topik (Kitchenham et. al., 2009).

Metode SLR yang digunakan pada penelitian ini adalah PRISMA. PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses*) adalah sebuah alat dan panduan yang digunakan dalam tinjauan sistematis dan/atau meta-analisis. Ini dapat membantu peneliti meninjau dan menganalisis data secara sistematis sehingga dapat memperoleh hasil yang bermanfaat dan dapat dipercaya (Liberati et al., 2009). Beberapa studi psikologis telah menggunakan PRISMA, studi *Systematic Literature Review: Riset kekerasan seksual pada anak di Indonesia* oleh Siti Sarah (2023). Studi Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Kekerasan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama oleh Ahmad Saifuddin (2021).

Bahan acuan yang digunakan adalah hasil penelitian tentang pendekatan eksistensial-humanistik untuk mencegah kekerasan seksual pada mahasiswa.

Dokumen-dokumen yang dijadikan acuan dicari menggunakan Google Scholar sebagai panduan pencarian data ilmiah, kemudian disimpan dalam software Mendeley untuk diarsipkan. Penelitian ini menggunakan Google Scholar sebagai database untuk mencari bahan acuan tentang pendekatan eksistensial-humanistik untuk mencegah kekerasan seksual pada mahasiswa.

Dalam penelitian ini, ada beberapa kriteria pemilihan yang digunakan untuk menentukan bahan acuan yang akan digunakan. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian membahas tentang pendekatan eksistensial-humanistik untuk mencegah kekerasan seksual pada mahasiswa.
2. Artikel dipublikasikan pada jurnal ilmiah.
3. Artikel mudah diakses dan mengandung informasi yang jelas.
4. Artikel dalam bahasa Indonesia

Setelah menemukan dokumen yang memenuhi kriteria tersebut, peneliti membaca judul dan abstraknya untuk memastikan bahwa dokumen tersebut sesuai dengan kriteria penilaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pencarian dan penyaringan bahan acuan, peneliti membuat klasifikasi hasil penyaringan. Langkah ini merupakan bagian penting dari systematic literature review karena hasil dan pembahasan yang diperoleh akan menjadi inti dari penelitian ini. Berikut hasil penelitian terkait kekerasan seksual dan pendekatan eksistensial-humanistik dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Pencarian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
(World Health Organization [WHO], 2021)	Sexual Violence	Deskriptif kuantitatif	Kekerasan seksual merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan seksual yang dilakukan dengan paksaan tanpa melihat hubungan status dengan korban dalam situasi apapun.
Komnas Perempuan, 2018	Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan	Deskriptif kuantitatif	Kekerasan seksual tidak hanya diartikan sebagai tindakan seksual saja, akan tetapi juga mencakup ucapan yang menysar seksualitas seseorang, yang dilakukan dengan paksaan, intimidasi, ancaman, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang koersif atau atas seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan yang sesungguhnya
Assosiation of American Universities [AAU] (2019) (Cantor et al., 2020).	Report on the AAU campus climate survey on sexual assault and misconduct	Deskriptif kuantitatif	Menurut survei yang dilakukan oleh terhadap 32 Universitas di Amerika yang berpartisipasi dalam survei ini, tercatat 13% dari seluruh responden pernah mengalami pemerkosaan atau kekerasan seksual berupa kekerasan fisik, kekerasan, atau tidak sadarkan diri, di antara mahasiswa pascasarjana dan profesional, tercatat 9,7% perempuan dan 2,5% laki-laki

## Systematic Literature Review: Pendekatan Eksistensial-Humanistik Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa

Aminah Daulay, Netrawati, Yeni Karneli, Desi Trisanti

			pernah mengalami perkosaan atau kekerasan fisik, kekerasan, atau tidak sadarkan diri. Diantara mahasiswa sarjana, 26,4% perempuan dan 6,8% laki-laki mengalami perkosaan atau kekerasan fisik, kekerasan, atau tidak sadarkan diri. Dan didapatkan data 5,8% siswa telah mengalami penguntitan sejak memasuki perguruan tinggi
Women Crisis Center (WCC) Nurani Perempuan Sumbar, 2020	Kasus Kekerasan Seksual Dosen Terhadap Mahasiswa UNAND.		Jumlah kekerasan seksual di perguruan tinggi di Sumatera Barat ditemukan sebanyak 12 kasus, mengalami penurunan menjadi 6 kasus pada tahun 2021, dan Kembali meningkat pada tahun 2022 (selama Januari-November) tercatat 12 kasus. kekerasan seksual yang terjadi dimulai dari dosen terhadap mahasiswa, hingga mahasiswa terhadap mahasiswa.
(Karami et al., 2020)	Unwanted advances in higher education: Uncovering sexual harassment experiences in academia with text mining.	Deskriptif kuantitatif	Kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi seperti halnya fenomena gunung es, di mana kasus yang terjadi jauh lebih banyak dari hanya kasus yang muncul ke ranah publik
Kemendikbudri stek. (2021)	Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi	Deskriptif kuantitatif	Berdasarkan hasil survei Kemendikbudristek pada tahun 2020 tentang kejadian kekerasan seksual yang dilakukan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di wilayah Barat, Tengah dan Timur Indonesia, menunjukkan bahwa 77% responden menyatakan telah terjadi kasus kekerasan seksual di kampusnya. Hal ini sejalan dengan survey Komnas perempuan pada tahun 2020, berdasarkan 174 testimoni dari 79 kampus di 29 kota di Indonesia, sebanyak 89% perempuan dan 4% laki-laki menjadi korban kekerasan seksual di perguruan tinggi
Parrish (2008)	Using existensial-humanistic approaches in counseling adolescents with inappropriate sexual behaviors	Deskriptif kuantitatif	Intervensi dengan menggunakan pendekatan berbasis eksistensial-humanistik dapat membantu para korban kekerasan seksual yang mengalami depresi, trauma, gangguan perilaku dan gangguan emosional. Intervensi ini akan membantu mengarahkan individu korban kekerasan seksual untuk mengeksplor diri dan menemukan mekanisme coping yang sehat dan perilaku yang sehat. Pendekatan berbasis eksistensial dapat membantu korban kekerasan seksual kontak (cumbuan, hubungan paksa, penetrasi) dan non kontak. Pada awal pendekatan para korban dapat merasakan pelepasan dengan kemampuan menerima diri sendiri dan memahami dunianya

# Systematic Literature Review: Pendekatan Eksistensial-Humanistik Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa

Aminah Daulay, Netrawati, Yeni Karneli, Desi Trisanti

---

Gerald Corey (2008)	Theory and Practice of Group Counseling (8thed.)	Studi kepustakaan	saat ini. Terapi eksistensial humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ditentukan secara ketat dan prosedur-prosedur terapi diambil dari beberapa teori terapi lainnya seperti teori Gestalt dan Analisis Transaksional Tujuan konseling Eksistensial humanistik yaitu : - Agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. - Meluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya. -Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekadar korban kekuatankekuatan deterministic di luar dirinya
Corey (2013)	Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9thedition)	Studi kepustakaan	Konselor eksistensial memahami dunia subjektif klien agar dapat membantu mereka untuk menemukan pemahaman dan pilihan baru

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang dan/atau tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang (Komnas Perempuan, 2020). Kekerasan seksual di perguruan tinggi mencakup tindakan yang dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik, dan dapat melalui teknologi (Permendikbudristek, 2021). Profil pelaku kekerasan seksual paling sering yaitu dosen, diikuti oleh mahasiswa, dan tenaga kependidikan (Nurtjahyo, 2020).

Permulaan masa kuliah menjadi waktu yang sangat berbahaya bagi mahasiswa, terutama mahasiswa baru. Penelitian yang dilakukan Rape, Abuse & Incest National Network [RAINN] (2020), menyatakan lebih dari 50% serangan seksual di kampus terjadi pada awal semester. Seperti yang dijelaskan Newman (2017), alasan permulaan masa kuliah menjadi lebih berbahaya bagi mahasiswa baru karena mahasiswa baru tidak memiliki pengetahuan kontekstual yang cukup tentang institusi dan budaya sosial kampus untuk dapat secara efektif menerapkan dan menggunakan pelatihan yang mereka terima. Berbagai macam bentuk kekerasan seksual dialami oleh mahasiswa tahun pertama.

Pendekatan konseling menjadi salah satu alternatif yang dirasa tepat untuk menagani para korban kekerasan seksual, akan membantu individu korban kekerasan seksual (Davison, G. C, Neale, J. M & Kring, A. M. 2002). Salah satu jenis pendekatan yang biasa digunakan untuk korban kekerasan seksual adalah pendekatan eksistensial-humanistik.

Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parrish (2008) menyebutkan bahwa intervensi dengan menggunakan pendekatan berbasis eksistensial-humanistik dapat membantu para korban kekerasan seksual yang mengalami depresi, trauma, gangguan perilaku dan gangguan emosional. Intervensi ini akan membantu mengarahkan individu korban kekerasan seksual untuk mengeksplor diri dan menemukan mekanisme koping yang sehat dan perilaku yang sehat.

Pendekatan berbasis eksistensial dapat membantu korban kekerasan seksual kontak (cumbuan, hubungan paksa, penetrasi) dan non kontak. Pada awal pendekatan para korban dapat merasakan pelepasan dengan kemampuan menerima diri sendiri dan memahami dunianya saat ini. Rasa pelepasan adalah fokus utama dari intervensi ini. Konselor juga bereperan untuk mengarahkan korban dalam menemukan makna atas kejadian yang telah dialami. Disini konselor akan memotivasi, dan mendorong korban untuk menerima keadaan dirinya, menciptakan tujuan baru dan menemukan makna hidupnya (Robinson, K.D. 2010).

Konsep dasar eksistensial adalah psikopatologi terjadi akibat dari kegagalan dalam mengaktualkan potensi, perkembangan kepribadian yang normal dilandaskan pada keunikan individu tersebut, determinasi diri dan kecenderungan kearah pertumbuhan adalah gagasan sentral, orientasi kemasa depan bukan pada masa lalu, menekankan kesadaran sebelum bertindak dan perbedaan dibuat antara rasa bersalah eksistensial dan rasa bersalah neurotik (Alwisol, 2004 & Corey.G, 2010).

Tujuan pendekatan eksistensial adalah menghapus hal-hal yang menjadi penghambat individu dalam mengaktualisasi potensi diri, membantu klien untuk lebih bertanggung jawab atas kehidupannya, menyajikan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan pertumbuhan, mengarahkan klien untuk menemukan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri (Corey.G, 2010).

Fungsi dan peran terapis dalam pandangan eksistensial adalah koselor memahami pentingnya pendekatan dari pribadi ke pribadi, menyadari peran dan tanggung jawab, mengakui sifat timbal balik dari hubungan terapeutik, berorientasi pada pertumbuhan, mengharuskan terapis terlibat dengan klien sebagai suatu pribadi yang menyeluruh, memandang terapis sebagai model, mengakui kebebasan klien untuk mengungkapkan pandangan dan tujuan-tujuan serta nilainya sendiri, mengurangi kebergantungan klien, meingkatkan kebebasan klien dan menyadari bahwa keputusan dan pilihan akhir terletak pada klien bukan pada konselor (Corey.G, 2010).

## **KESIMPULAN**

Kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk tindakan yang dapat merendahkan dan merugikan korban secara fisik dan psikologis. Profil pelaku kekerasan seksual menunjukkan bahwa dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan memiliki andil dalam tindakan ini.

Penting untuk diakui bahwa awal masa kuliah, terutama bagi mahasiswa baru, menjadi periode yang rentan terhadap kekerasan seksual. Keterbatasan

pengetahuan kontekstual tentang institusi dan budaya kampus dapat membuat mahasiswa baru lebih rentan terhadap risiko ini. Lebih dari 50% serangan seksual di kampus terjadi pada awal semester.

Pendekatan konseling, khususnya pendekatan eksistensial-humanistik, dianggap sebagai solusi yang tepat untuk membantu korban kekerasan seksual. Pendekatan ini dapat membantu korban dalam mengatasi dampak psikologis seperti depresi, trauma, gangguan perilaku, dan gangguan emosional. Intervensi berbasis eksistensial-humanistik dapat membantu korban mengeksplorasi diri, menemukan mekanisme koping yang sehat, dan mengarahkan mereka menuju pemulihan.

Pendekatan eksistensial-humanistik tidak hanya bersifat kontak, melibatkan cumbuan atau penetrasi, tetapi juga non kontak. Fokus utama dari intervensi ini adalah memberikan rasa pelepasan kepada korban dan membantu mereka menerima diri sendiri serta mencari makna atas kejadian yang mereka alami. Konselor memiliki peran penting dalam memotivasi dan mendorong korban untuk menerima keadaan diri mereka, menciptakan tujuan baru, dan menemukan makna hidup. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk penyembuhan dan pemulihan bagi para korban kekerasan seksual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adamkowski, F. E. (2019). *Healing wounded hearts: a grant proposal* [Master Dissertation]
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Calderon, O A. Barrios-Aranibar, D. (2015). "Optimal selection of factors using Genetic Algorithms and Neural Networks for the prediction of students academic performance", *Latin America Congress on Computational Intelligence (LA-CCI)*, pp.1-6. 10.1109/LA-CCI.2015.7435976
- Cantor, D., Fisher, B., Chibnall, S., Harps, S., Townsend, R., Thomas, G., Lee, H., Kranz, V., Herbison, R., & Madden, K. (2020). *Report on the AAU campus climate survey on sexual assault and misconduct*. 1-433. [https://www.aau.edu/sites/default/files/AAU-Files/Key-Issues/Campus-Safety/Revised Aggregate report and appendices 1-7\\_\(01-16-2020\\_FINAL\).pdf](https://www.aau.edu/sites/default/files/AAU-Files/Key-Issues/Campus-Safety/Revised%20Aggregate%20report%20and%20appendices%201-7_(01-16-2020_FINAL).pdf)
- Corey, G (2008). *Theory and Practice of Group Counseling* (8th ed.). Canada: Books/Cole.
- Corey, G. (2007). *Teori Praktek Konseling, Psikoterapi dan Perilaku asertif*. Bandung: ] PT. Refika Aditama.
- Corey, Gerald. (2010). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT.Reftika Aditama.
- Corey, Gerald. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th edition). California: Brooks/Cole
- Davison, G. C, Neale, J. M & Kring, A. M. 2002. *Abnormal Psychology*. 9<sup>th</sup> edition. California.
- Erford, Bradley T. 2017. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

## Systematic Literature Review: Pendekatan Eksistensial-Humanistik Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa

Aminah Daulay, Netrawati, Yeni Karneli, Desi Trisanti

- Febrianto, R. F., Larasati, M. N., Hamilton, C., Mathews, B., & Dunne, M. P. (2018). Childhood Kekerasan Seksual di Indonesia: A Systematic Review, 1–16. doi:10.1177/1524838018767932
- Indiarma, V., Hendrastiti, T. K. (2022). Puncak Gunung Es: Kekerasan Seksual yang Tidak Terlaporkan. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EDqdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=strategi+penanganan+kekerasan+seksual+di+perguruan+tinggi&ots=dJ-s7cLS-q&sig=qO4RdRq2LYOJb\\_ab66DgRUOXjFI](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EDqdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=strategi+penanganan+kekerasan+seksual+di+perguruan+tinggi&ots=dJ-s7cLS-q&sig=qO4RdRq2LYOJb_ab66DgRUOXjFI)
- Karami, A., White, C. N., Ford, K., Swan, S., & Yildiz Spinel, M. (2020). Unwanted advances in higher education: Uncovering sexual harassment experiences in academia with text mining. *Information Processing and Management*, 57(2), 1–28. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2019.102167>
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Kemendikbudristek. (2021). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Diakses pada tanggal 1 Desember 2023 dari *Jdih.Kemdikbud.Go.Id*, 5, 6
- Kitchenham, B., Brereton, O. P., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic Literature Reviews in Software Engineering—a Systematic Literature Review. *Information and software technology*, 51(1), 7–15. doi: 10.1016/j.infsof.2008.09.009.
- Komnas Perempuan. (2022). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*
- Marfu'ah, U., Rofi'ah, S., & Maksun, M. (2021). Sistem Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus Uin Walisongo Semarang. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 95. <https://doi.org/10.15548/jk.viii.379>.
- Noer, K. U., & Kartika, T. (2022). Membongkar Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EDqdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=strategi+penanganan+kekerasan+seksual+di+perguruan+tinggi&ots=dJ-s7cLS-q&sig=qO4RdRq2LYOJb\\_ab66DgRUOXjFI](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EDqdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=strategi+penanganan+kekerasan+seksual+di+perguruan+tinggi&ots=dJ-s7cLS-q&sig=qO4RdRq2LYOJb_ab66DgRUOXjFI)
- Nurtjahyo, L. I., Shanti, T. I., Wulandari, W., Noer, K. U., & Buana, M. S. (2020). Naskah Akademik Pendukung Urgensi Draft Peraturan Menteri tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi.
- Parrish, M.S., Standard, R.P., Cobia, D.C. (2008). Using existensial-humanistic approaches in counseling adolescents with inappropriate sexual behaviors. *Journal of Humanistic Counseling, Education, and Development*. 47, 26-41.
- RAINN. (2020). *Campus Sexual Violence: Statistics*. Retrieved from <https://www.rainn.org/statistics/campus-sexual-violence>
- Rindu., Abdi., Afifa., Dewi., Himawati., Muhammad., Aisah., ...Suyanto. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada

**Systematic Literature Review: Pendekatan Eksistensial-Humanistik Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa**

Aminah Daulay, Netrawati, Yeni Karneli, Desi Trisanti

- Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas Vol. 2, No. 01*, 148-154.
- Robinson, K.D., Mills, K.T & Strickland, A.L. (2010). Female childhood sexual abuse survivors: An existential exploration and implications for therapists. *Alabama Counseling Association Journal*, 37, 1-13.
- Sa'adah, D. Z. (2020). Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Kecemasan Terhadap Masa Depan. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 8(3), 112-118. <https://doi.org/10.22219/procedia.v8i3.14303>
- Saifuddin, A. (2019). Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama. Jakarta: Kencana.
- Sarah, S. (2023). Systematic Literature Review: Riset pelecehan seksual pada anak di Indonesia. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 18(2), 327-344.
- Suharyono, S., & Digidowiseiso, K. (2021). Education and gender wage gap: Evidence from Indonesia. *Accounting*, 7(1), 33-40
- WCC Nurani Perempuan. (2022). Kasus Kekerasan Seksual Dosen Terhadap Mahasiswa UNAND. Diakses pada tanggal 1 Desember 2023 dari [https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/12/26/kasus-kekerasan-seksual-dosen-terhadap-mahasiswa-unand-dilanjutkan-ke-kemendikbudristek?status=sukses\\_login&status\\_login=login](https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/12/26/kasus-kekerasan-seksual-dosen-terhadap-mahasiswa-unand-dilanjutkan-ke-kemendikbudristek?status=sukses_login&status_login=login)
- WHO. (2021). Sexual Violence. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>
- Yunan, P. D., & Octavia. O. N. (2022). Apa Kabar Kampus? Tantangan, Peluang, Pencegahan, dan Penanganan di Universitas Muhammadiyah, Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EDqdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=strategi+penanganan+kekerasan+seksual+di+perguruan+tinggi&ots=dJ-s7cLS-q&sig=qO4RdRq2LYOJb\\_ab66DgRUOXjFI](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EDqdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=strategi+penanganan+kekerasan+seksual+di+perguruan+tinggi&ots=dJ-s7cLS-q&sig=qO4RdRq2LYOJb_ab66DgRUOXjFI)